

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan kepada siswa di sekolah. Pelajaran Bahasa Indonesia merupakan sebuah proses untuk melatih keterampilan berbahasa siswa. Penggunaan bahasa pada hakikatnya mencakup keterampilan berbahasa secara lisan dan tulisan. Kegiatan berbahasa lisan dan tulisan merupakan salah satu kegiatan berbahasa yang sangat penting. Hal ini dapat dilihat dari kegunaan membaca dan menulis dalam kegiatan sastra.

Keterampilan berbahasa merupakan modal utama dalam berkomunikasi yang terdiri dari empat komponen, yaitu: (1) keterampilan menyimak (*listening skills*); (2) keterampilan berbicara (*speaking skills*); (3) keterampilan membaca (*reading skills*); dan (4) keterampilan menulis (*writing skills*). Mengingat pentingnya hal tersebut, maka keterampilan berbahasa diajarkan di sekolah-sekolah (Hidayat 2018:1). Keempat keterampilan yang telah dikemukakan tersebut menjadi muatan materi yang ada dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Diantara keempat keterampilan berbahasa tersebut yang masih menjadi masalah bagi siswa di sekolah adalah keterampilan menulis (Simah dkk., 2021). Alasannya cukup beragam, termasuk kurangnya latihan, takut untuk mengungkapkan pikiran, dan faktor sosial ekonomi yang dihadapi oleh peserta didik juga menjadi faktor yang menghambat berkembangnya kemampuan menulis peserta didik (Harris dkk., 2019). Faktor lain yang menyebabkan asumsi bahwa keterampilan menulis sulit untuk dikuasai adalah banyaknya jenis teks dan

cakupan penguasaan unsur kebahasaan serta unsur di luar bahasa (Efriliani dkk., 2021).

Sebagai keterampilan yang bersifat produktif dan ekspresif, menulis sering dikatakan sebagai keterampilan yang paling kompleks. Keterampilan menulis digunakan untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan, menginformasikan, dan mempengaruhi pembaca. Dalam kegiatan menulis, seseorang harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Dalam pengertian, kejelasan tulisan bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian, pemilihan kata, dan struktur kalimat yang digunakan oleh si penulis. Dalam hal ini, dengan penguasaan keterampilan menulis, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan yang dimilikinya melalui berbagai bentuk karangan terhadap orang lain. Dalam keterampilan menulis seseorang diharapkan mampu mengembangkan karangan dan juga cermat untuk memberikan informasi suatu peristiwa yang terjadi kepada pembaca dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Menulis seringkali dianggap sebagai keahlian berbahasa yang sangat rumit dibandingkan dengan berbicara. Menulis membutuhkan kesiapan ide, kerangka tulisan yang rinci, struktur yang tepat, serta pemilihan kosakata kebahasaan yang sesuai dengan konteksnya. Hal tersebut tidak jarang dianggap sebagai suatu hambatan ketika akan menulis. Tidak dapat dipungkiri bahwa menuangkan ide, pikiran, dan gagasan, maupun pengalaman jauh lebih mudah diutarakan melalui ucapan ketimbang menuangkannya dalam bentuk tulisan. Pernyataan-pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa penyampaian

gagasan untuk kegiatan menulis paling kecil jika dibandingkan dengan kegiatan menyimak, berbicara, dan membaca seperti dikatakan oleh Vhase (dalam Cahyani, 2016:2) menggambarkan bahwa (i) menyimak: 42%, (ii) berbicara: 25%, (iii) membaca: 18%, dan menulis 15%.

Salah satu kompetensi yang harus dikuasai siswa jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah menulis teks persuasi. Pembelajaran teks persuasi tercantum dalam kurikulum 2013 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia terdapat pada Kompetensi Inti (KI) 4 dan Kompetensi Dasar (KD) 4.14. KI 4, yaitu mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. KD 4.14, yaitu menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, dan aspek lisan.

Pada kenyataannya ditemukan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik di dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Kesulitannya meliputi kesulitan mengembangkan ide pribadi, pemahaman terbatas terhadap struktur dan bahasa teks, serta kurangnya kepercayaan diri dalam menyampaikan ide (Huda & Naelofaria, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Margaresy & Catri Tamsin (2018) juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi peserta didik dalam menulis teks persuasi. Mereka kesulitan menyakinkan pembaca tentang pentingnya topik, membedakan struktur dan teks lain, dan memperluas

pembendaharaan kata. Peserta didik juga sulit menyajikan ajakan yang persuasif dan fakta yang kuat. Penggunaan ejaan Bahasa Indonesia juga menjadi masalah.

Hal yang serupa juga ditunjukkan oleh Nugraha (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pembelajaran menulis teks persuasi, hanya 50% peserta didik yang lulus Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi tersebut mendukung kenyataan yang terjadi di sekolah. Berdasarkan observasi dan hasil wawancara pada Senin, 2 Oktober 2023 yang dilakukan kepada guru dan siswa di SMP Free Methodist 2 Medan diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi masih kurang disebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi, siswa kurang mampu memahami struktur teks persuasi, serta dalam pemberian tugas guru memberikan tema yang kurang dekat dengan siswa. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa rata-rata nilai siswa masih berada di bawah KKM yakni hanya sebesar 65-70.

Permasalahan lain yang menyebabkan siswa kesulitan menulis teks persuasi adalah kurangnya informasi, sehingga siswa sulit mengembangkan ide yang dimilikinya. Kesulitan yang dialami siswa dalam menulis teks persuasi juga didorong oleh sistem pembelajaran yang kurang tepat. Salah satunya adalah pembelajaran yang masih berpusat pada guru. Dalam penerapannya, siswa kurang diajak berkontribusi, sehingga banyak siswa merasa jenuh. Pembelajaran yang kurang tepat mempengaruhi hasil menulis teks persuasi pada siswa. Pembelajaran konvensional seperti ceramah atau metode lisan menghambat proses perkembangan siswa dalam merespon suatu ilmu pengetahuan (Annisa, 2022).

Model pembelajaran baru pada kenyataan diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah. Model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang digunakan oleh guru dalam mengorganisasikan proses belajar mengajar agar mencapai tujuan pembelajaran dan dilaksanakan dengan sintak dan langkah-langkah yang sistematis. Salah satu kenyataan yang menunjukkan diperlukan model pembelajaran baru adalah hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Riska Mulyani (2019), menunjukkan bahwa sebelum diberikan perlakuan pemahaman siswa terkait menulis teks persuasi memiliki skor rata-rata 76,82. Setelah diamati penyebabnya adalah model pembelajaran yang dipakai masih bersifat konvensional dimana dilakukan dengan metode ceramah. Akibatnya, peran serta siswa dalam pembelajaran rendah, bahkan kebanyakan siswa merasa bosan dan tidak tertarik sama sekali terkait materi teks persuasi.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Melinda Permadani (2022), bahwa saat proses pembelajaran berlangsung dalam menulis teks persuasi, peserta didik masih kurang meminati kegiatan tersebut. Hal tersebut berpengaruh terhadap rendahnya nilai kriteria ketuntasan minimal (75) dikarenakan kurangnya minat siswa dalam menulis pembelajaran yang sedang berlangsung sehingga berpengaruh kepada nilai-nilai pelajaran peserta didik. Selama ini guru memberikan materi pembelajaran tanpa memberikan tugas secara langsung, sehingga banyak dari siswa kurang memahami materi yang diajarkan pada hari itu. Sehingga, keesokan harinya siswa mudah lupa atau bahkan tidak mengingat lagi materi yang telah disampaikan gurunya. Hal ini juga berlaku pada jam pelajaran berlangsung, kurangnya waktu pembelajaran menyebabkan kebanyakan

guru hanya menjelaskan materi tanpa memberikan tugas secara bersamaan pada hari itu juga.

Untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan sebuah model pembelajaran baru yang tepat untuk meningkatkan kemampuan memproduksi teks persuasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah dalam memproduksi teks persuasi adalah model *experiential learning*. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa dengan penulisan teks persuasi yang ingin mereka buat, model pembelajaran ini berorientasi pada pemahaman siswa dalam menuangkan ide-idenya sendiri terkait kejadian atau pengalaman yang sudah pernah dilihat atau dialaminya.

Model *experiential learning* memiliki prinsip bahwa dalam proses belajar siswa menjadi pelaku utama yang aktif untuk memperoleh dan membangun sendiri pengetahuannya berdasarkan pengalaman belajarnya. Selain itu siswa juga dilibatkan secara aktif dalam setiap proses pembelajaran dan bukan sekadar menjadi objek. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru, tetapi pada siswa. Guru hanya memfasilitasi siswa sehingga mereka merasa lebih nyaman dan leluasa dalam belajar. Pembelajaran dengan model ini adalah pembelajaran dan perkembangan yang dicapai melalui pengalaman dan keterlibatan yang ditentukan secara personal dibandingkan dengan pengajaran atau latihan yang diterima, yang secara tipikal adalah berada dalam kelompok dengan observasi, mendengarkan, studi teori, atau hipotesis, atau beberapa transfer keterampilan maupun pengetahuan yang lain (Indriana, 2011:84).

Mengatasi masalah kesulitan menulis, maka mulai menulis bisa diawali dengan sesuatu yang paling dekat dengan diri sendiri, misalnya dimulai dari pengalaman pribadi penulis. Menulis tentang pengalaman pribadi cukup sederhana dengan merenungkan sambil mengingat-ingat apa yang telah di alami, lalu dapat mengembangkan pengalaman itu dengan peristiwa yang terjadi. Tentu saja untuk mendapat tulisan yang baik kita perlu belajar dari pola yang sederhana, misalnya mulailah belajar menulis yang menyangkut hal-hal yang dekat dengan diri kita sendiri seperti pengalaman pribadi. Sehubungan dengan penulisan cerita pengalaman pribadi, lebih jelas Amron (dalam Sihombing, 2007) mengatakan pengalaman pribadi jika dikemukakan dalam tulisan narasi, tentu akan menjadi tulisan yang menarik. Tulisan demikian akan sanggup memikat dan mengunggah pikiran dan perasaan pembaca untuk mengikuti isi pengalaman pribadi. Dalam hal ini bahwa tulisan pengalaman pribadi itu menyampaikan kisah nyata yang menarik mengenai kehidupan tentang pengalaman pribadinya.

Model *experiential learning* merupakan suatu model pembelajaran yang mengonstruksikan pengetahuan melalui pengalaman. Pembelajaran akan lebih terpusat pada pengalaman-pengalaman belajar siswa yang bersifat terbuka dan siswa mampu membimbing diri sendiri sehingga pengalaman tersebut bisa dituangkan ke dalam sebuah tulisan. Model *experiential learning* ini menekankan pada apa yang dialami, dilihat, dan dipahami oleh siswa sendiri, bukan orang lain. Dengan cara ini dapat mengarahkan para siswa dalam hal memperoleh lebih banyak pengalaman dengan cara keterlibatan secara aktif dan personal daripada siswa banyak melihat materi atau konsep.

Model pembelajaran berbasis pengalaman ini merupakan pendekatan yang dipusatkan pada peserta didik yang dimulai dengan landasan pemikiran orang-orang bahwa belajar terbaik itu dari pengalaman dan hal ini sesuai dengan ungkapan *the experience is the best teacher*. Hasil dari proses pembelajaran *experiential learning* tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, juga tidak seperti teori behavior yang menghilangkan peran pengalaman subjektif dalam proses belajar. Pengetahuan yang tercipta dari model ini merupakan perpaduan antara memahami dan mentransformasikan pengalaman. Seperti halnya proses pembelajaran kontekstual yang menghubungkan dan melibatkan anak dengan dunia nyata, model ini pun lebih mengedepankan model *connected knowing* (menghubungkan antara pengetahuan dengan dunia nyata), dengan demikian pembelajaran dianggap sebagai bagian internal dari sebuah kehidupan (Sura, 2015).

Berdasarkan penjelasan tersebut, timbul keinginan peneliti untuk melakukan suatu penelitian mengenai kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat mempermudah kegiatan menulis siswa. Maka peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Kemampuan Menulis Teks Persuasi Siswa Kelas VIII SMP Free Methodist 2 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat didefinisikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa memproduksi teks persuasi masih rendah.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam memproduksi teks persuasi.
3. Kesulitan mereka terletak pada cara penyusunan teks dan kesulitan mengorganisasikan ide.
4. Penggunaan model pembelajaran yang kurang maksimal dan tidak variatif
5. Pembelajaran teks persuasi terasa membosankan bagi siswa.

C. Pembatasan Masalah

Dari identifikasi masalah diatas, masalah yang diteliti dalam penelitian ini terbatas pada identifikasi poin 4, yaitu solusi mengenai penggunaan model pembelajaran yang salah terhadap kemampuan siswa dalam memproduksi teks persuasi. Oleh karena itu, peneliti menyarankan alternatif pemecahan masalah yaitu dengan menerapkan model *experiential learning* terhadap kemampuan siswa menulis teks persuasi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dinyatakan pada pembatasan masalah, masalah –masalah yang harus dijawab pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Free Methodist 2 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan menggunakan model konvensional?

2. Bagaimana kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Free Methodist 2 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan menggunakan model *experiential learning*?
3. Bagaimana pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Free Methodist 2 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Free Methodist 2 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan menggunakan model konvensional.
2. Untuk menganalisis kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Free Methodist 2 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024 dengan menggunakan model *experiential learning*.
3. Untuk menganalisis pengaruh model *experiential learning* terhadap kemampuan menulis teks persuasi siswa kelas VIII SMP Free Methodist 2 Medan Tahun Pelajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah mampu memberikan sumbangan konsep teoretis dalam memperkuat teori-teori dalam

penyusunan makalah yang sudah ada sebelumnya, dan menambah referensi bagi penelitian sejenis berikutnya khususnya materi baru yang terdapat dalam kurikulum 2013 terutama dalam aspek mengembangkan teori memproduksi teks persuasi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu manfaat praktis bagi guru, siswa, peneliti, dan lembaga pendidikan yang akan dijabarkan dibawah ini.

a. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan dan perbaikan dalam cara pembelajaran memproduksi teks persuasi dengan cara memberikan model pembelajaran yang inovatif dan berbeda dalam pembelajaran menggunakan model *experiential learning* sehingga dapat menciptakan alternatif pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan.

b. Bagi siswa

Hasil penelitian ini juga berguna untuk mengasah kreativitas, ide, dan bakat siswa dalam belajar, khususnya dalam memproduksi teks persuasif. Siswa lebih mudah menemukan dan mengembangkan ide/gagasan yang berasal dari model *experiential learning*.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian dapat menjadi bahan rujukan bagi peneliti yang meneliti terkait permasalahan yang relevan.

d. Bagi lembaga pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan yang inovatif dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penelitian ini bermanfaat meningkatkan kualitas dalam pembelajaran bahasa Indonesia, terutama dalam memproduksi teks persuasi dengan menggunakan model *experiential learning*.

